

KONSEP KOTAK GEOWISATA DAN PENERAPANNYA DI DESTINASI PARIWISATA CEKUNGAN BANDUNG

(GEOTOURISM BOX CONCEPT AND ITS APPLICATION IN BANDUNG BASIN TOURISM DESTINATION)

Shandra Rama Panji Wulung^{1,*}, Budi Brahmantyo², dan Arief Rosyidie²

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154, Indonesia

²Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganesha 10, Bandung 40132, Indonesia

*wulung@upi.edu

Abstract

The Bandung Basin as one of the tourism destinations in West Java Province has geological resources that are interpreted as a tourist attraction. Geological processes and forms that are supported by biodiversity and culture provide added value for the development of geotourism in the Bandung Basin Tourism Destination. This study discusses the method of assessment and reinterpretation of nature-based tourist attractions as geotourism attractions in two tourism areas in the Bandung Basin Tourism Destination. The approach used is qualitative research with a unit of analysis based on the Geowisata Box concept. Primary data were obtained through observation and interviews with the managers of the four tourist attractions, while secondary data were obtained through the desk study method in previous research and government policies related to tourism development. The data obtained were then analyzed through content analysis and descriptive analysis. The results of the study found that the assessment of four tourist attractions that have geological diversity is still identified as natural tourist attractions. The geotourism box provides a more diverse reinterpretation of nature-based tourist attractions. Nature-based tourist attractions that meet the criteria based on the geotourism box elements are classified as superior geotourism attractions.

Keywords: Bandung Basin, Geotourism, Geotourism Box, Tourism Attraction

Abstrak

Cekungan Bandung sebagai salah satu destinasi pariwisata di Provinsi Jawa Barat memiliki sumber daya geologi yang diinterpretasikan sebagai daya tarik wisata. Proses dan bentuk geologi yang didukung dengan keanekaragaman hayati dan budaya memberikan nilai tambah bagi pengembangan geowisata di Destinasi Pariwisata Cekungan Bandung. Penelitian ini membahas mengenai metode penilaian dan reinterpretasi daya tarik wisata berbasis alam sebagai daya tarik geowisata pada dua area pariwisata di Destinasi Pariwisata Cekungan Bandung. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan unit analisis berdasarkan konsep Kotak Geowisata. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara pada pengelola empat daya tarik wisata, sementara data sekunder diperoleh melalui metode desk study pada penelitian terdahulu dan kebijakan pemerintah terkait pengembangan kepariwisataan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui analisis isi dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa penilaian empat daya tarik wisata yang memiliki keanekaragaman geologi masih diidentifikasi sebagai daya tarik wisata alam. Kotak geowisata memberikan reinterpretasi daya tarik wisata berbasis alam menjadi lebih beragam. Daya tarik wisata berbasis alam yang memenuhi kriteria berdasarkan elemen kotak geowisata diklasifikasikan sebagai daya tarik geowisata unggulan.

Kata Kunci: Cekungan Bandung, Daya Tarik Wisata, Geowisata, Kotak Geowisata

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata di Wilayah Cekungan Bandung didukung oleh adanya sumber daya wisata berbasis geologi, hayati, dan budaya (Bronto & Hartono, 2006; Wulung et al., 2021). Keanekaragaman geologi yang didukung oleh keanekaragaman hayati dan budaya menjadi modal utama untuk pengembangan destinasi geowisata (Hose, 2012; Newsome et al., 2012). Meskipun demikian, pengembangan Wilayah Cekungan Bandung pada Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi (Ripparprov) Jawa Barat, belum diarahkan secara spesifik pada geowisata. Adapun pengembangan pariwisata di Wilayah Cekungan Bandung diarahkan pada pariwisata berbasis alam yang edukatif dan kreatif.

Penelitian sebelumnya terkait pengembangan geowisata di Wilayah Cekungan Bandung telah dilakukan oleh Giovanni et al., (2019) yang mengkaji pengembangan daya dukung lingkungan di daya tarik wisata Gunung Masigit melalui konsep *geopark*; Haerani et al. (2019) yang menganalisis peran sumber daya manusia yang cenderung mendukung ide-ide konservasi melalui geowisata di area pertambangan Citatah; Wulung et al. (2021) melakukan kajian pengembangan daya tarik geowisata di Kabupaten Bandung Barat dalam mendukung terwujudnya *Aspiring Citatah-Saguling Geopark*; Lutfianti & Pratiwi (2017) mengkaji perencanaan rute geowisata di area Cimenyan, Kabupaten Bandung; Rosyidie et al. (2012) menyatakan bahwa geowisata menjadi salah satu tema pariwisata yang berpotensi bagi pengembangan kepariwisataan di Kota Bandung; Sungkar et al. (2011) menganalisis potensi Karst Citatah sebagai daya tarik geowisata di Wilayah Cekungan Bandung; dan Bronto & Hartono (2006) yang mengkaji potensi sumber daya geologi bagi pengembangan pariwisata di Wilayah Cekungan Bandung.

Keanekaragaman geologi, hayati, dan budaya menjadi modal utama dalam pembangunan berkelanjutan suatu wilayah melalui pengembangan kepariwisataan, khususnya geowisata. Geowisata menjadi manifestasi dari pariwisata berkelanjutan yang fokus utamanya pada daerah alami termasuk aspek geologi dan lanskap (Dewar, 2011). Penelitian terdahulu telah menjelaskan bahwa

daya tarik geowisata dinilai berdasarkan aspek proses kebumiharian aktif, keindahan alam, kebudayaan, dan kegiatan eksploitasi sumberdaya geologi tambang dan lingkungan (Hendratno, 2002). Dowling & Newsome (2006) memaparkan tiga aspek utama dalam pembentukan daya tarik geowisata, mencakup proses, bentuk, dan pariwisata. Sedangkan Hermawan & Ghani (2018) merekomendasikan penentuan daya tarik geowisata melalui tujuh kriteria mendasar, mencakup informasi dan *geo-science*; keanekaragaman daya tarik dalam satu kawasan, keindahan, keaslian, nilai ilmiah, dan keunikan alam; petualangan berbasis alam geologi; ekosistem alami dan aktivitas konservasi; pengelolaan kawasan. dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Selain itu aspek keanekaragaman hayati dan budaya menjadi elemen penting yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan geowisata (Gordon, 2018). Pengembangan daya tarik geowisata harus didukung oleh pengelolaan, interpretasi, fasilitas, dan infrastruktur bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan (Duarte et al., 2019; Putra et al., 2020). Pengembangan daya Tarik geowisata bertujuan untuk mempromosikan fitur geologi dan mendorong kegiatan konservasi, memahami ilmu bumi melalui apresiasi dan pembelajaran.

Pengembangan pariwisata di Wilayah Cekungan Bandung membutuhkan reinterpretasi daya tarik wisata berbasis alam sebagai daya tarik geowisata untuk mendukung terwujudnya destinasi geowisata di Wilayah Cekungan Bandung. Hal tersebut didasarkan pada karakteristik wilayah dan sejarah geologi terbentuknya Cekungan Bandung (B Brahmantyo & Bachtiar, 2009; Wulung & Brahmantyo, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penilaian situs geologi dan reinterpretasi daya tarik wisata di Destinasi Pariwisata Cekungan Bandung yang berpeluang sebagai daya tarik geowisata berdasarkan konsep Kotak Geowisata. Penilaian dan reinterpretasi difokuskan pada daya tarik wisata yang berada di dua area yang berbeda di Destinasi Pariwisata Cekungan Bandung, yaitu Area Pasir Pawon dan Area Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

METODE

Wilayah Cekungan Bandung yang dikenal juga sebagai Bandung Raya mencakup lima wilayah administrasi kabupaten dan kota di Jawa Barat. Ruang lingkup wilayah penelitian ini difokuskan pada empat daya tarik yang terletak di dua area di wilayah Cekungan Bandung, yaitu area Pasir Pawon yang terletak di Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat dan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang terletak antara Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat. Masing-masing area tersebut dipilih dua daya tarik wisata yang mewakili keunikan proses dan bentuk geologinya.

Tabel 1. Ruang lingkup penelitian

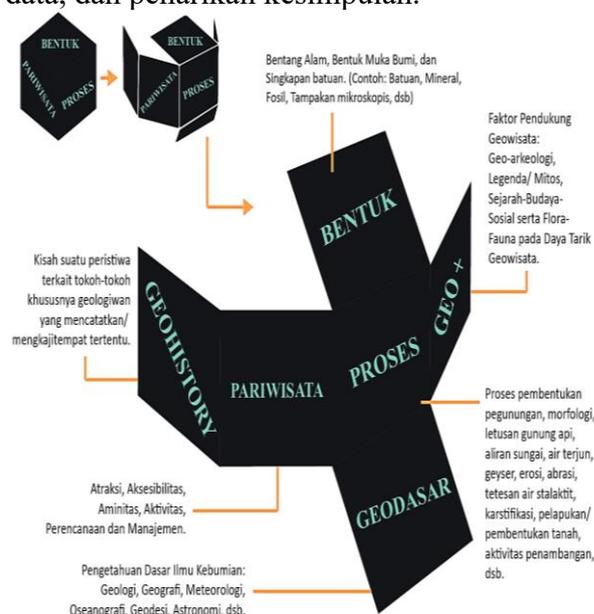
Administrasi	Area	Daya tarik wisata
Kabupaten Bandung Barat	Pasir Pawon	Goa Pawon
		Stone Garden
Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat	Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda	Curug Dago
		Batu Batik

Sumber: (Hasil analisis, 2019)

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok dan meneliti kondisi objek alamiah yang dianggap sebagai suatu masalah sosial dan lingkungan dengan proses penelitian yang melibatkan beberapa pertanyaan dan prosedur serta analisis data secara induktif. Kotak geowisata memiliki peran sebagai metode dalam melakukan penilaian situs geologi dan reinterpretasi terhadap daya tarik wisata. Terdapat enam variabel kotak geowisata yang menjadi unit analisis pada penelitian (Gambar 1), mencakup 1) proses, aktivitas geologi dan geomorfologi yang dapat diamati saat terjadi aktivitas vulkanik, banjir dari aliran sungai, serta longsor; 2) bentuk, mempresentasikan bentang alam, muka bumi, dan singkapan batuan; 3) pariwisata menjadi variabel penting dalam menciptakan kunjungan wisatawan dan pengelolaannya, variabel ini memiliki indikator atraksi, aksesibilitas, amenitas, aktivitas, serta perencanaan dan pengelolaan; 4) geodasar, pengetahuan dasar ilmu kebumian dalam memahami bentuk dan proses peristiwa geologi yang disampaikan melalui interpretasi aktif

(pemandu wisata) dan pasif (buku panduan, brosur, dan internet); 5) *geohistory*, penjelasan tentang kisah suatu peristiwa terkait tokoh-tokoh khususnya geologiwan yang mencatatkan dan mengkaji suatu wilayah; dan 6) *geo+*, faktor pendukung kegiatan geowisata seperti keterkaitan antara geologi dan arkeologi, fenomena geologi yang menjadi legenda dan mitos masyarakat setempat, flora dan fauna pada daya tarik geowisata, serta keterkaitan daya tarik geowisata terhadap sejarah, sosial, dan budaya masyarakat setempat.

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-struktur dengan aktor-aktor terkait diantaranya kelembagaan pemerintah yang membidangi kepariwisataan, masyarakat setempat, dan pengelola daya tarik wisata. Penentuan narasumber dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sedangkan data sekunder dilakukan dengan cara *desk study* yang bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi dari berbagai dokumen kebijakan, pustaka, dan penelitian terdahulu terkait pengembangan geowisata. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan analisis deskriptif kualitatif dengan prosedur yang meliputi analisis pra-observasi lapangan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Konsep kotak geowisata sebagai alat dalam menilai daya tarik wisata berbasis alam
 Sumber: Hasil sintesis berdasarkan Dowling & Newsome (2006) dan Brahmantyo (2013)

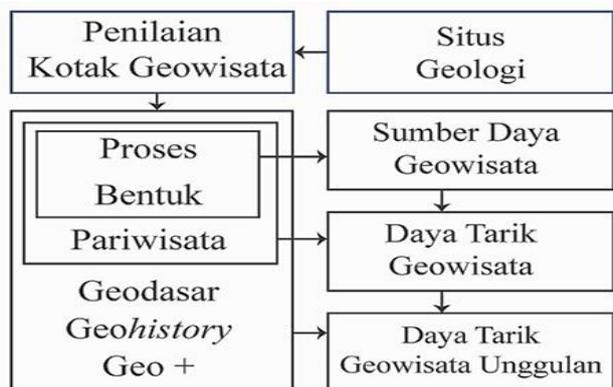
HASIL DAN PEMBAHASAN

Cekungan Bandung ditinjau dari proses geologi merupakan laut dangkal dengan ekosistem koral dan merupakan endapan-endapan sungai serta delta pada zaman esen (56jt-25jt tahun lalu) (Brahmantyo & Bachtiar, 2009; Kunto, 1986; Suhari & Siebenhüner, 1993). Terbentuknya Cekungan Bandung diawali oleh fenomena proses terbendungnya Sungai Citarum oleh material letusan Gunung Sunda Purba yang memicu terbentuknya Danau Bandung Purba (Dam, 1994; Dam et al., 1996; Dam & Siparan, 1992), yang pada akhirnya bobol di Cukangrahong (bagian barat danau) dan Curug Jompong (bagian timur danau) (Brahmantyo et al., 2002; Brahmantyo & Bachtiar, 2009). Sementara pada area utara Cekungan Bandung, khususnya di area Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, aliran lava Gunung Sunda Purba mengalir menuju Sungai Cigulung di Maribaya dan membobol Sesar Lembang. Proses pembobolan Sesar Lembang oleh aliran lava Gunung Sunda Purba membentuk aliran Sungai Cikapundung, hal tersebut dapat diindikasikan dengan adanya singkapan Lava Pahoehoe atau Batu Batik yang ada di area Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Selain itu, bobolnya Sesar Lembang membentuk dua *gawir*/tebing, salah satunya dikenal dengan Tebing Keraton. Lebih lanjut, proses pembentuk Sesar Lembang dimanfaatkan pengelola Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda melalui media interpretasi dengan tujuan untuk mengedukasi wisatawan yang berkunjung (Novianti et al., 2020).

Terdapat peninggalan budaya dan keanekaragaman hayati yang memiliki keterkaitan dengan keanekaragaman geologi di wilayah Cekungan Bandung. Di area Pasir Pawon, penemuan arkeologi berupa fosil manusia prasejarah lengkap dengan alat berburu, gerabah, dan pecahan tulang vertebrata di Goa Pawon menjadi bukti adanya kehidupan manusia pertama di Cekungan Bandung (Brahmantyo et al., 2001). Goa Pawon dipilih sebagai tempat menetap diduga memiliki kondisi tanah yang subur dan berada di tepian Danau Bandung Purba (Tarigan et al., 2016). Sementara di area Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, terdapat

beberapa peninggalan Kerajaan Sunda yang tersebar di sepanjang Sungai Cikapundung, seperti Arca Ganesha dan prasasti Sunda Kuno (von Koenigswald, 1935b). Lebih lanjut terdapat peninggalan Raja Siam pada era kolonial, yaitu batu bertuliskan aksara Thailand di Curug Dago. Hingga kini batu tersebut lebih terkenal dengan sebutan Batu Thailand.

Setelah diidentifikasi kondisi wilayah dan sejarah Cekungan Bandung, selanjutnya dilakukan penilaian dan reinterpretasi terhadap situs geologi atau daya tarik wisata yang mengacu pada Kotak Geowisata. Proses dan bentuk geologi di menjadi awal penilaian situs geologi yang berpeluang menjadi daya tarik geowisata berdasarkan konsep Kotak Geowisata. Meskipun area Pasir Pawon dan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda menjadi bagian dari Cekungan Bandung, tetapi proses dan bentuk geologinya memiliki karakteristik yang berbeda. Proses dan bentuk menjadi dua variabel Kotak Geowisata utama dalam menilai situs geologi yang berpeluang menjadi daya tarik geowisata. Sementara variabel yang ketiga, yaitu pariwisata, sebagai variabel penunjang terlaksananya aktivitas pariwisata. Situs geologi yang dinilai memenuhi variabel proses dan bentuk, tetapi belum terdapat sarana dan prasarana pariwisata diklasifikasikan sebagai sumber daya geowisata. Namun, jika terdapat atau telah terbangun sarana dan prasarana pariwisata, maka situs geologi tersebut diklasifikasikan sebagai daya tarik geowisata. Daya tarik geowisata merupakan sesuatu yang memiliki keunikan proses dan bentuk dari geologi dan geomorfologi dengan didukung oleh unsur pariwisata yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan (Wulung, 2018). Tiga variabel lainnya dalam Kotak Geowisata, yaitu *geohistory*, geodasar, dan *geo +* diidentifikasi sebagai variabel pendukung dalam menunjang keunggulan daya tarik geowisata. Daya tarik geowisata yang dinilai memenuhi tiga variabel ini menjadikannya unggul dan diklasifikasikan sebagai daya tarik geowisata unggulan. Tiga tahapan klasifikasi daya tarik geowisata berdasarkan Kotak Geowisata dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Tahapan klasifikasi daya tarik geowisata

Selain dilakukannya penilaian terhadap situs geologi, dalam menentukan klasifikasi daya tarik geowisata dikaji pula reinterpetasi setiap variabel kotak geowisata. Reinterpetasi geowisata bertujuan untuk memperkaya makna dari daya tarik wisata yang memiliki keunikan geologi (Wulung & Brahmantyo, 2019). Reinterpetasi geowisata dilakukan pada situs geologi yang telah ditetapkan sebagai daya tarik wisata berbasis alam oleh pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat.

Empat daya tarik wisata yang dikaji pada penelitian ini telah ditetapkan pada dokumen Ripparprov Jawa Barat dan telah memenuhi standar penilaian situs geologi berdasarkan

konsep Kotak Geowisata. Reinterpetasi geowisata dilakukan pada keempat daya tarik wisata pada Tabel 2 bertujuan untuk menjadikan daya tarik geowisata unggulan. Reinterpetasi geowisata pada empat daya tarik wisata juga bertujuan untuk mendukung arahan kebijakan pembangunan kepariwisataan Provinsi Jawa Barat mengarahkan Destinasi Pariwisata Cekungan Bandung sebagai pariwisata berbasis alam yang kreatif dan edukatif. Secara detail reinterpetasi geowisata pada empat daya tarik wisata di Destinasi Pariwisata Cekungan Bandung dapat dilihat pada Tabel 2.

Goa Pawon dan *Stone Garden* yang berada pada kawasan industri pertambangan menjadi area konservasi yang dilindungi oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat. Pariwisata menjadi pemanfaatan area konservasi, selain bertujuan untuk menghindarkan dampak negatif dari aktivitas penambangan juga bertujuan untuk membangunnya sebagai kawasan yang berkelanjutan. Tema utama pengembangan geowisata di area Pasir Pawon yaitu geowisata karst, hal tersebut diidentifikasi oleh adanya warisan geologi berupa perbukitan karst dengan temuan arkeologi berupa manusia purba di Goa Pawon. Daya tarik geowisata di area pasir pawon berpeluang dalam mendukung pengusulan geopark (Wulung et al., 2021).

Tabel 2. Reinterpetasi daya tarik wisata sebagai daya tarik geowisata unggulan di Cekungan Bandung

Daya tarik wisata	Variabel	Deskripsi
Goa Pawon 	Proses	Pengendapan batuan di laut dangkal pada ekosistem batu karang (zaman tersier) yang selanjutnya mengalami proses pengangkatan laut sekitar 56jt-25jt tahun lalu. Hasil terangkat laut dangkal tersebut saat ini membentuk perbukitan Karst Citatah, salah satunya yaitu Bukit Pawon (Goa Pawon).
	Bentuk	Batu gamping (batu kapur) yang membentuk sebuah bukit Pawon, saat ini dikenal sebagai Goa Pawon.
	Pariwisata	Daya tarik wisata budaya (fosil manusia purba dan Kampung Budaya Goa Pawon), fasilitas makan dan minum, aksesibilitas yang mudah, aktivitas menjelajah goa, dan pusat informasi wisata mengindikasikan bahwa terdapat aktivitas pariwisata di Goa Pawon. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat bekerja sama dengan masyarakat setempat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pasir Pawon berperan sebagai pengelola daya tarik wisata Goa Pawon.
	Geodasar	Pengetahuan dasar geologi (proses dan bentuk) dan pengetahuan arkeologi, biologi, dan budaya sebagai pendukung.
	Geohistory	Kajian yang dilakukan oleh von Koenigswald (1931, 1933, 1935) menemukan adanya bukti kehidupan di Goa Pawon dengan ditemukannya alat-alat budaya masa lalu seperti alat berburu dan gerabah serta ditemukannya fosil manusia purba.
	Geo +	Adanya kawasan kera dan kelelawar yang menghuni area goa; Kampung Budaya Goa Pawon yang menjadi masyarakat asli di area Goa Pawon; dan Museum Alam Goa Pawon, keterkaitan Legenda Sangkuriang (<i>pawon</i> artinya dapur) yang menjadikan Goa Pawon sebagai dapur nya Sangkuriang.

Daya tarik wisata	Variabel	Deskripsi
<p>Stone Garden</p> 	Proses	Tersusun atas litologi batu gamping yang dahulunya merupakan laut dangkal dengan adanya fosil binatang laut.
	Bentuk	Sebaran batu gamping di Bukit Pawon yang menyerupai taman batu.
	Pariwisata	Keindahan sebaran batu gamping yang didukung dengan panorama alam perbukitan Karst Citatah menjadi daya tarik pendukung bagi <i>stone garden</i> . Aksesibilitas menuju lokasi sangat mudah dan dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata unggulan Kabupaten Bandung Barat dengan diraihnya penghargaan Pesona Destinasi Pariwisata Indonesia tahun 2017 oleh Pokdarwis Pasir Pawon. Fasilitas makan dan minuman serta tempat beristirahat menjadi penunjang dalam memenuhi kebutuhan wisatawan. Aktivitas geotrek menjadi salah satu agenda utama bagi wisatawan selama berada di <i>stone garden</i> .
	Geodasar	Pengetahuan mendasar tentang geologi dan arkeologi, selain itu kebudayaan menjadi pengetahuan pendukung selama melakukan aktivitas wisata di <i>stone garden</i> .
	Geohistory	von Koenigswald (1935) Stehn (1929), dan Umbgrove (1929) telah mengkaji keberadaan endapan batuan dan sebaran alat-alat purbakala di area Bukit Pawon.
	Geo +	Adanya fosil koral berumur 30-20 juta tahun lalu diantara pecahan-pecahan batu gamping menjadikan <i>stone garden</i> memiliki keterkaitan dengan keanekaragaman hayati. Kebudayaan di <i>stone garden</i> dapat diidentifikasi dengan adanya petilasan leluhur dan pemberian nama-nama leluhur oleh masyarakat setempat pada setiap batu gamping yang terdapat di Bukit Pawon.
<p>Curug Dago</p> 	Proses	Letupan gas saat lava purba bersuhu 500°C dari letusan Gunung Tangkubanparahu sekitar 125.000 - 48.000 tahun lalu dapat terlihat pada batuan basalt berlubang di bagian atas Curug Dago.
	Bentuk	Curug (air terjun) setinggi 12 meter yang berada di atas ketinggian 800 mdpl berada di aliran Sungai Cikapundung.
	Pariwisata	Curug Dago yang menjadi menjadi satu-satunya air terjun di Kota Bandung dan masuk dalam Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Aksesibilitas utama menuju Curug Dago dapat ditempuh dengan berjalan kaki dan sepeda motor. Terdapat fasilitas makanan dan minuman yang dilengkapi dengan taman bermain anak bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berkunjung ke Curug Dago.
	Geodasar	Ilmu dasar geologi, vulkanologi, arkeologi, dan budaya menjadi pengetahuan yang sangat penting untuk memahami daya tarik wisata ini.
	Geohistory	Kajian von Koenigswald (1935) terkait geoarkeologi di kawasan Museum Alam Sunda (saat ini Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda), lebih lanjut hasil kajian Rothpletz (1951) dan von von Koenigswald (1933) di daerah Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda hingga blok Palasari.
	Geo +	Curug Dago memiliki sejarah yang sangat penting, terutama dengan adanya kunjungan Raja Siam pada tahun 1818 dan tahun 1902 dua prasasti batu tulis peninggalan Raja Rama V (Raja Chulalonkorn) dan Raja Rama VII (Pradjathipok Pharaminthara) dari dinasti Chakri. Prasasti tersebut diinterpretasikan: "Raja Rama V berkunjung ke Bandung saat berusia 34 tahun, sebagai peringatan ibu kota Kerajaan Thai Ratanakosin ke-120". Curug Dago dikelola oleh Balai Pengelolaan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Provinsi Jawa Barat.

Daya tarik wisata	Variabel	Deskripsi
<p>Batu Batik</p> 	Proses	Magma dan lava hasil letusan Gunung Tangkubanparahu 125.000-48.000 tahun lalu mengalir dari Sungai Cigulung yang kemudian bertemu dengan Sungai Cikapundung di Maribaya. Aliran lava tersebut menelusuri Sungai Cikapundung, salah satunya membentuk Lava Pahoehoe Selendang Dayang Sumbi.
	Bentuk	Lava Pahoehoe berupa batuan beku dengan ukuran 5m x 2m berbentuk seperti lipatan selendang.
	Pariwisata	Batu Batik berada dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang memiliki fasilitas lengkap, mulai dari pedestrian, tempat istirahat, pusat informasi wisata, pelayanan makan dan minum hingga pelayanan interpretasi. Dari jalur utama (pedestrian menuju Maribaya) aksesibilitas menuju Batu Batik membutuhkan usaha lebih karena terputusnya jalan oleh longsor tanah diatas Batu Batik.
	Geodasar	Pengetahuan terkait geologi, vulkanologi, dan kebudayaan menjadi dasar ilmu dalam memahami daya tarik wisata ini.
	Geohistory	Sama halnya dengan Curug Dago, von Koenigswald (1935) mengkaji geoarkeologi di kawasan Museum Alam Sunda yang diteruskan oleh Rothpletz (1951).
	Geo +	Batu Batik atau Batu Karembong (Batu Selendang) yang dikenal juga dengan sebutan Lava Selendang Dayang Sumbi dalam budaya masyarakat setempat. Legenda tersebut memiliki makna bahwa (terkait cerita Sangkuriang) selepas Dayang Sumbi melepaskan selendangnya sebagai pertanda datangnya matahari terbit, maka selendang tersebut mendarat di tepian Sungai Cikapundung dan sudah menjadi batu.

Sementara itu, area Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda memiliki latar belakang sejarah yang erat kaitannya dengan zaman purba hingga sekarang. Berbagai peninggalan yang ditemukan menunjukkan bahwa kawasan ini merupakan saksi perkembangan wilayah Cekungan Bandung sejak awal yang berupa Danau Bandung Purba. Secara geologi area ini mengalami perubahan yang disebabkan oleh gejolak alam selama kurun waktu yang panjang pada masa proses pembentukan alam semesta. Pada era kolonialisme, Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda telah diusulkan sebagai taman konservasi alam dan budaya yang sempat dikenal sebagai Museum Alam Sunda (Kunto, 1986). Museum Alam Sunda pada era Pemerintah Hindia Belanda pada awalnya merupakan hutan lindung dengan nama Hutan Lindung Pulosari dengan luas 590 ha. Perintisannya dimulai tahun 1912 bersamaan dengan pembangunan terowongan penyadapan air Sungai Cikapundung, sekarang dikenal sebagai Gua Belanda, yang peresmianya dilakukan tahun 1922. Pengembangan Museum Alam Sunda yang menyimpan warisan budaya dan alam sempat terhenti sejak kedudukan Jepang di Wilayah Cekungan Bandung (Brahmantyo & Bachtiar, 2009; Kunto, 1986). Tema utama pengembangan geowisata area Taman Hutan Raya

Ir. H. Djuanda yaitu aliran geowisata lava Gunung Sunda Purba. Hal tersebut diidentifikasi dengan adanya peninggalan material letusan Gunung Sunda Purba yang berada sepanjang Sungai Cikapundung di area Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

KESIMPULAN

Daya tarik wisata di wilayah Cekungan Bandung yang menjadikan keanekaragaman geologi sebagai sumber daya pariwisata utamanya, sepenuhnya diklasifikasikan sebagai daya tarik wisata berbasis alam. Konsep Kotak Geowisata berperan dalam menilai dan reinterpretasi daya tarik wisata berbasis alam tersebut sebagai daya tarik geowisata. Situs geologi yang berpeluang sebagai daya tarik geowisata dinilai berdasarkan tiga variabel yaitu proses, bentuk, dan pariwisata. Situs geologi atau daya tarik wisata yang memenuhi keseluruhan variable diidentifikasi sebagai daya tarik geowisata unggulan. Di sisi lain, jika suatu daerah memiliki keanekaragaman geologi tetapi tidak didukung oleh variabel pariwisata, maka dapat diklasifikasikan sebagai sumber daya geowisata. Empat daya tarik wisata yang dinilai dan diinterpretasikan diklasifikasikan sebagai daya tarik geowisata unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmantyo, B., & Bachtiar, T. (2009). *Wisata Bumi Cekungan Bandung*. TrueDee Pustaka Sejati.
- Brahmantyo, B., Bandono, & Sampurno. (2002). Analisis Geomorfologi Perbukitan Saguling-Sangiang Tikaro: Pengeringan Danau Bandung Purba Tidak Melalui Gua Sangiang Tikoro. *Majalah Geologi Indonesia*, 17(3), 104–112.
- Brahmantyo, B., Yulianto, E., & Sudjatmiko, E. (2001). On The Geomorphological Development of Pawon Cave, West of Bandung and The Evidence Finding of Prehistoric Dwelling Cave. *Jurnal Teknologi Mineral*, 8(2), 239.
- Brahmantyo, Budi. (2013). Geotourism in Indonesian Perspective. *Proceedings HAGI-IGI Joint Convention Medan*, 28–31.
- Bronto, S., & Hartono, U. (2006). Potensi sumber daya geologi di daerah Cekungan Bandung dan sekitarnya. *Indonesian Journal on Geoscience*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.17014/ijog.vol1no1.20062a>
- Dam, M. A. C. (1994). *The Late Quaternary evolution of the Bandung Basin*. Vrije Universiteit Amsterdam.
- Dam, M. A. C., & Siparan, P. (1992). *Geology of The Bandung Basin* (1st Editio). Republic of Indonesia, Dept. of Mines and Energy, Directorate General of Geology and Mineral Resources, Geological Research and Development Centre.
- Dam, M. A. C., Suparan, P., Nossin, J. J., Voskuil, R. P. G. A., & Group, G. T. L. (1996). A chronology for geomorphological developments in the greater Bandung area, West-Java, Indonesia. *Journal of Southeast Asian Earth Sciences*, 14(1–2), 101–115. [https://doi.org/10.1016/S0743-9547\(96\)00069-4](https://doi.org/10.1016/S0743-9547(96)00069-4)
- Dewar, K. (2011). Geotourism: the tourism of geology and landscapes and Global geotourism perspectives. In D. Newsome & R. K. Dowling (Eds.), *Journal of Heritage Tourism* (Vol. 6, Issue 2). Goodfellow Publ. <https://doi.org/10.1080/1743873x.2011.561993>
- Literaturangaben
- Dowling, R. K., & Newsome, D. (2006). *Geotourism* (Ross K Dowling & D. Newsome (eds.)). Elsevier Butterworth-Heinemann.
- Duarte, A., Braga, V., & Marques, C. S. (2019). How smart specialisation strategies in geotourism contribute to local economic development? The case of Atlantic Geoparks. In J. Machado, F. Soares, & G. Veiga (Eds.), *Lecture Notes in Electrical Engineering* (Vol. 505, pp. 1005–1011). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-91334-6_138
- Giovanni, B. C., Ab, P., & Rahardjo, P. (2019). Development of Mount Masigit area with geopark concept. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 508(1), 12051. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/508/1/012051>
- Gordon, J. E. (2018). Geotourism and cultural heritage. *Handbook of Geotourism*, 1(1), 61–75. <https://doi.org/10.30486/gcr.2018.540021>
- Haerani, E., Muslim, F. N., Muslim, G. O., & Muslim, D. (2019). Human Resources in the Urban Environment of Citatah Mining Area, West Bandung Regency, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 248(1), 12042. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/248/1/012042>
- Hendratno, A. (2002). Perjalanan Wisata Minat Khusus Geowisata Gunung Merapi (studi di Lereng Merapi Bagian Selatan, Yogyakarta). *Jurnal Nasional Pariwisata*, 2(2).
- Hermawan, H., & Ghani, A. Y. (2018). Geowisata: Solusi Pemanfaatan Kekayaan Geologi yang Berwawasan Lingkungan. *INA-Rxiv*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/a5xd6>
- Hose, T. A. (2012). 3G's for Modern Geotourism. *Geoheritage*, 4(1–2), 7–24. <https://doi.org/10.1007/s12371-011-0052-y>
- Kunto, H. (1986). *Semerbak Bunga di Bandung Raya (Fragrant Flowers in Greater Bandung)*. PT. Granesia.
- Lutfianti, E., & Pratiwi, W. D. (2017). Geotrail Planning of Geotourism Area Cimenyan Sub-District, Bandung Regency. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 15(1), 62–73.
- Newsome, D., Dowling, R., & Leung, Y. F. (2012). The nature and management of geotourism: A case study of two established iconic geotourism destinations. *Tourism Management Perspectives*, 2–3, 19–27. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2011.12.009>

- Novianti, E., Endyana, C., Lusiana, E., Wulung, S. R. P., & Desiana, R. (2020). Komunikasi Persuasif dan Penerapannya di Daya Tarik Wisata Tebing Keraton. *Tornare*. <https://doi.org/10.24198/tornare.v2i3.29694>
- Putra, R., Susanto, E., Permadi, R. W., Hadian, M. S., Rachmat, H., & Wulung, S. R. (2020). Aspiring Pangandaran Geopark to Promote Sustainable Tourism Development. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 4(2), 115–128. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v4i2.1867>
- Rosyidie, A., Leksono, R. B., & Adriani, Y. (2012). Scientific Tourism Potential in Bandung City. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 11(2), 129–149.
- Rothpletz, W. (1951). Alte siedlungsplatze beim Bandung (Java) und die Entdeckung. *Bronzezeitlicher Gussformen, Sonderdruck Aus Sudseestudien, Basel*, 125.
- Stehn, C. E. (1929). *Bulletin of the Netherlands Indian Volcanological Survey*.
- Suhari, S., & Siebenhüner, M. (1993). Environmental geology for land use and regional planning in the Bandung Basin, West Java, Indonesia. *Journal of Southeast Asian Earth Sciences*, 8(1–4), 557–566. [https://doi.org/10.1016/0743-9547\(93\)90053-R](https://doi.org/10.1016/0743-9547(93)90053-R)
- Sungkar, A., Ichwani, S. N., Pratiwi, F. D., V., U. A., & Astuti, I. W. (2011). Conserving Cultural and Biological Resources of Pasir Pawon as Sacred Natural Site. *Asian Trans-Disciplinary Karst Conference*, 333–338.
- Tarigan, A. K. M., Sagala, S., Samsura, D. A. A., Fiisabiilillah, D. F., Simarmata, H. A., & Nababan, M. (2016). Bandung City, Indonesia. *Cities*, 50, 100–110. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2015.09.005>
- Umbgrove, J. H. F. (1929). Het ontstaan van het Diëngplateau. *Leidsche Geol. Med. Dl. III*.
- von Koenigswald, G. H. R. (1931). Fossielen uit Chineesche apotheken in West-Java. *De Mijninginieur Geologische-Minbouwkundig Tijdschrift Voor Nederlandsche-Indie* 12e Jaargang, 12, 189–193.
- von Koenigswald, G. H. R. (1933). Beitrag zur Kenntnis der Fossilen Wirbeltierre Javas. *I. Teil. Wetenschappelijke Me- Dedeelingen Dienst van Mijnbouw Nederlandsch-Indie* 23.
- von Koenigswald, G. H. R. (1935a). Das Neolithicum der Umgebung von Bandung. *Tbg*, 75 (Tijdschrift voor Indische Taal-Land-en Volkenkunde), 394–419.
- von Koenigswald, G. H. R. (1935b). Die fossilen Saeugetier-Faunen Javas. *Proc. Kon. Akad. Wet*, XXXVIII(2), 188–198.
- Wulung, S. R. P. (2018). *Spatial Model Analysis of Bandung Basin Geotourism Destination* [Bandung Institute of Technology]. <https://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptitbpbp-gdl-shandaram-28074>
- Wulung, S. R. P., Adriani, Y., Brahmantyo, B., & Rosyidie, A. (2021). Geotourism in West Bandung Regency to Promote Citatah-Saguling Aspiring Geopark. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci*, 683(1), 12115. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/683/1/012115>
- Wulung, S. R. P., & Brahmantyo, B. (2019). Geotourism Reinterpretation towards Natural Tourist Attractions in Bandung Basin, West Java, Indonesia. *3rd International Seminar on* <https://doi.org/10.2991/isot-18.2019.62>
Query date: 2020-07-02 16:10:42

